

Collaborative Management Practice Menuju Sekolah Berkualitas di Bustanul Athfal Aisyiyah Pujotomo

Rasidi Rasidi*, Eka Septi Lestari, Rizka Afni Amalia, Mela Rafika Yuliandari, Fatika Aurellia Anissa
Balqis, Nurmalia Dwi Pangesti

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas KIP, Universitas Muhammadiyah Magelang, Magelang, Indonesia
*corresponding author: rasidi@ummgl.ac.id

Submitted: 11 Desember 2021, Revised: 27 Maret 2022, Accepted: 7 April 2022, Published: 2 September 2022

Abstrak

Perubahan dan perkembangan yang begitu cepat menuntut dunia pendidikan mengikuti perkembangan. Manajemen dan pengelolaan sekolah perlu adaptasi sehingga sekolah tetap eksis dan menjalankan fungsinya di sekolah. Berdasarkan analisis situasi diperoleh permasalahan belum adanya perencanaan strategis sekolah, kurang optimalnya sarana prasarana sekolah, belum optimalnya kompetensi guru, belum optimalnya kerjasama sekolah, belum optimalnya pengembangan kreativitas siswa, belum adanya *company profile* sekolah. Oleh karena itu, perlu Iptek *Collaborative Management Practice* dengan strategi pengabdian masyarakat ini yaitu: sosialisasi, perencanaan, pelatihan, pendampingan, evaluasi, dan tindak lanjut. Kegiatan dilakukan di Bustanul Athfal Aisyiyah Pujotomo, dengan target sasaran yaitu kepala sekolah 5 guru, komite sekolah, masyarakat di daerah Dusun Santan, Desa sumberejo, Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang. Hasil pengabdian secara kualitas pengabdian terlaksana dengan baik dan keberlanjutan program ini mengarahkan pada pengembangan serta kemandirian kader sekolah. Pengabdian dilakukan untuk menyelesaikan masalah kelembagaan yang kompleks dengan melibatkan hubungan kolektif kolegial bersama stakeholder dan masyarakat sekolah.

Kata Kunci: collaborative management; sekolah berkualitas; practice

Abstract

Changes and developments that so fast require the world of education to follow developments. School management and management need adaptation so that schools still exist and carry out their functions in schools. Based on the situation analysis, it was found that the problem was that there was no school strategic planning, less than optimal school infrastructure, not yet optimal teacher competence, not optimal school collaboration, not optimal development of student creativity, and the absence of a school company profile. Therefore, a Collaborative Management Practice Science and Technology with this community service strategy is needed, namely: socialization, planning, training, mentoring, evaluation, and follow-up. The activity was carried out in Bustanul Athfal Aisyiyah Pujotomo, with the targets being the principal of 5 teachers, the school committee, the community in the Santan Hamlet, Sumberejo Village, Mertoyudan District, Magelang Regency. The results of service in terms of service quality are carried out well and the sustainability of this program leads to the development and independence of school cadres. The service is carried out to solve complex institutional problems by involving collegial collective relationships with stakeholders and the school community.

Keywords: collaborative management; quality schools; practice

Pendahuluan

Di banyak negara, peran dan fungsi sekolah berubah, begitu juga dengan hal yang diharapkan dari guru. Guru diminta untuk mengajar di ruang kelas yang semakin multikultural; untuk lebih menekankan pada integrasi siswa dengan



kebutuhan belajar khusus di kelas mereka; untuk membuat penggunaan informasi lebih efektif dan teknologi komunikasi untuk mengajar; untuk lebih terlibat dalam perencanaan secara evaluatif dan akuntabilitas kerangka kerja; dan berbuat lebih banyak untuk melibatkan orang tua di sekolah.

Perubahan kondisi ini, juga menuntut adaptasi dari lembaga pendidikan untuk bertahan dan eksis di dalam kondisi sekarang ini. Adaptasi sekolah harus sesuai dengan standar atau prasyarat pengelolaan lembaga sekolah yang efektif dan efisien. Lembaga sekolah yang efektif adalah sekolah yang fokus pada pencapaian tujuan sekolah sehingga pengelolaan lembaga tepat sasaran. Efisien dalam pengelolaan yaitu tepat guna, dimana pengelolaan sumber daya sekolah dioptimalkan dengan sebaik-baiknya. Pengelolaan lembaga yang efektif dan efisien ini akan berdampak pada capaian sekolah.

Berdasarkan observasi di Bustanul Athfal Aisyiyah Pujotomo yang ada di Santan, desa Sumberejo, Kecamatan Mertoyudan, diperoleh hasil observasi yang bermakna untuk analisis situasi. *Pertama*, secara kelembagaan Bustanul Athfal Aisyiyah Pujotomo belum memiliki Perencanaan 1 tahunan, 5 tahunan, 10 tahunan. Hal ini dibuktikan dengan belum adanya dokumen perencanaan sekolah. Perencanaan strategis sekolah ini penting sebagai gambaran arah dan tujuan sekolah. *Kedua*, belum optimalnya fungsi dan kualitas sarana prasarana sekolah, hal ini ditunjukkan dengan belum dimanfaatkan semua fasilitas sekolah, sarana dan prasarana yang kurang terawat. Kurang optimalnya fungsi dan kualitas sarana prasarana ini, mengurangi pelayanan dari sekolah sehingga berdampak kurang puasanya kegiatan. *Ketiga*, belum optimalnya kemampuan guru dalam bidang pembelajaran, diperoleh keterangan dari guru dan kepala sekolah bahwa guru masih sibuk mengurus administrasi sekolah dan pembelajaran sehingga kurang fokus dalam inovasi dan praktek pembelajaran yang kreatif. *Keempat*, belum optimalnya kemampuan kerjasama, dan inklusifitas siswa dengan masyarakat sebagai sumber belajar. Masyarakat sebagai sumber belajar, komponen utama kemajuan sekolah sehingga kemitraan kolektif kolegal terjalin dengan baik. *Kelima*, belum optimalnya kreativitas siswa memanfaatkan bahan limbah menjadi permainan hal ini dibuktikan dengan belum optimalnya media pembelajaran yang dihasilkan apalagi di masa pandemic covid 19 ini. *Keenam*, belum ada profil sekolah yang unggul, dibuktikan belum adanya pembaharuan profil sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kelemahan ini menjadikan informasi kurang *update* dan stakeholder kurang menerima informasi terbaru.

Upaya yang pernah dilakukan sekolah untuk memperbaiki manajemen sekolah ini, kepala sekolah dengan Yayasan rutin melakukan evaluasi kegiatan sekolah yang pernah dilakukan. Evaluasi tersebut menghasilkan rencana tindak lanjut untuk perbaikan menuju sekolah unggul. Kegiatan perbaikan untuk meningkatkan sekolah juga dilakukan guru dan kepala sekolah dengan mengikuti workshop sekolah berkemajuan akan tetapi ilmu dan pengetahuan yang dimiliki dan diperoleh belum bisa diterapkan karena keterbatasan sumber daya manusia dan sumber daya sekolah. Kelemahan dari upaya yang dilakukan yaitu pelibatan stakeholder dalam kegiatan pengembangan sekolah. Kepala sekolah masih belum bisa merangkul berbagai pihak untuk menyusun dan mengeksekusi program sekolah. Dari keterbatasan tersebut perlu dilakukan inovasi manajemen sekolah yang melibatkan stakeholder dalam pengembangan dan kemajuan sekolah.

Inovasi *Collaborative Management Practices*, manajemen kolaboratif adalah koordinasi upaya antara manajer, supervisor dan karyawan untuk mencapai tujuan bersama. Manajemen kolaboratif memungkinkan supervisor untuk bekerjasama menggunakan berbagai teknik manajemen untuk mempromosikan kesatuan dan kerja tim dalam suatu organisasi. Kepemimpinan kolaboratif adalah praktik manajemen bertujuan untuk membawa manajer, eksekutif, dan staff keluar untuk bekerja sama. Di tempat kerja kolaboratif, informasi dibagikan secara organik dan setiap orang bertanggung jawab atas keseluruhan.

Collaborative Management Practices ini memiliki 6 program yaitu: penentuan langkah strategis sekolah, penguatan lingkungan belajar, peningkatan kompetensi guru, pendampingan program siswa kolaboratif dengan masyarakat, stimulasi kreativitas siswa berbasis kolaborasi, penyusunan *Company Profile* berbasis keunggulan. Program disusun dengan analisis permasalahan yang diidentifikasi sebelumnya, dan mendapat arahan dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian (LPPM) Universitas Muhammadiyah Magelang.

Strategi pengabdian masyarakat ini yaitu dengan sosialisasi, perencanaan, pelatihan, pendampingan, evaluasi, dan tindak lanjut. Sosialisasi dilakukan dengan cara memaparkan konsep *Collaborative Management Practice* yang dilakukan secara interaktif. Konsep sosialisasi program *Collaborative Management* ini berfokus pada hasil analisis

situasi sebelumnya. Pelaksanaan kegiatan dilakukan mengarah pada kemandirian kader di sekolah untuk melaksanakan kegiatan. Pendampingan pelaksanaan manajemen tersebut dengan mengarah pada kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki oleh sekolah. Evaluasi dilakukan dengan berbasis program dan berbasis *Output*. Evaluasi kader di sekolah juga diminta melakukan refleksi tentang peranannya dalam kegiatan yang dilakukan. Tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan yang dilakukan setelah program dilakukan, tindak lanjut berfokus pada keberlanjutan dan peningkatan *Output* program di sekolah.

Praktek manajemen sekolah yang berkualitas membutuhkan pengalaman dan komitmen dari pemimpinnnya. Mereka adalah kepala sekolah yang berpengalaman dan berbakat yang telah menunjukkan komitmen kuat dalam waktu yang cukup lama untuk keberhasilan sekolah mereka yang berkelanjutan. Dengan demikian, mereka adalah kepala sekolah teladan untuk mempelajari keberlanjutan kepemimpinan sekolah yang sukses (Garza et al., 2014).

Saat kepala sekolah datang dan pergi, kualitas sekolah dan gurunya tetap dapat dipertahankan melalui kualitas praktek manajemen. Manajemen sumber daya manusia diperlukan untuk meningkatkan efektivitas dan penciptaan sistem organisasi yang mempertahankan budaya dan iklim organisasi (Bunyamin et al., 2021). Praktik manajemen mutu yang efektif memastikan bahwa guru dan staff sekolah mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan pedoman manajemen mutu. Selanjutnya, ini dapat menghasilkan karya yang berkualitas di setiap aspek dan kemudian, menyebabkan siswa sangat puas dengan pelayanan sekolah. Perubahan ini berimplikasi pada guru dan manajemen yang dapat mempengaruhi hasil kinerja guru, dan pada akhirnya mempengaruhi efektivitas sekolah (Heck, 2009). Salah satu perubahan tersebut adalah peningkatan kualitas sekolah melalui manajemen yang efektif (Ahmad, 2021; Amon & Anggal, 2021).

Membangun kepemimpinan melalui kemitraan kolaboratif adalah pengantar untuk perubahan global yang mendasar sebagai komponen pengembangan pemimpin global (Tsai et al., 2007). Upaya mengatasi masalah organisasi yang kompleks membutuhkan pemahaman keterampilan tenaga kerja dan membangun model kerja untuk memaksimalkan kinerja tim. Belajar mempengaruhi dan mengajar orang lain adalah inti dari kepemimpinan. Kemampuan untuk mengelola ini, mengarah pada pemahaman bersama tentang tujuan dan penghargaan terhadap prioritas dan tujuan sekolah. Seperti yang ditunjukkan oleh (Wagner & French, 2010) kekuatan yang memotivasi dan pengembangan kolaboratif adalah cara untuk memenuhi pekerjaan dengan makna dan berkesan bagi para guru dan karyawannya.

Menumbuhkan energi inspirasional harus menjadi misi para pemimpin kemitraan kolaboratif. Salah satu sifat kepemimpinan yang paling efektif adalah kemampuan untuk menggunakan cerita atau narasi untuk menyatukan komunitas seperti yang dicatat oleh (Vangen & Huxham, 2003). Deskripsi digunakan untuk membangun praktik komunikasi yang menghargai kepemimpinan berdasarkan pengalaman, pada gilirannya menciptakan usaha untuk melihat masa depan. Cerita, metafora, dan gambar yang saling terkait ini menarik komunitas dengan menyediakan pemimpin yang diterima, yang menginspirasi kepercayaan lebih lanjut untuk meningkatkan hubungan kolaboratif. (Denning, 2006) menyatakan bahwa brainstorming pada rekan kerja atau mendongeng dapat mengangkat organisasi keluar dari lintasan ke bawah, menyatukan orang-orang, memicu ide-ide inovatif, dan membangun koalisi yang berpemikiran maju.

Pandangan relasional tentang proses kepemimpinan muncul dalam komunitas dan organisasi sosial. Pemimpin lokal sangat penting untuk membangun tim kolaboratif dan mengembangkan visi memajukan masyarakat. Upaya mencapai hal ini, diperlukan kecakapan melampaui batas dan memobilisasi warga masyarakat untuk andil dalam untuk perubahan global. Menurut (Yu, 2020) praktik kepemimpinan kolaboratif membutuhkan kesadaran untuk mengelola kekhawatiran atas tuntutan partisipasi publik melalui cara kolaboratif secara kreatif. Para peneliti telah menemukan efek langsung dari kepemimpinan kolaboratif pada inisiatif perubahan dalam organisasi. Studi ini mendukung persepsi bahwa kepemimpinan kolaboratif dapat meningkatkan kapasitas organisasi dan menghasilkan luaran yang lebih baik (Hallinger & Heck, 2010).

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan pengabdian dilakukan pada 01 November 2021 sampai 28 Desember 2021, kegiatan dilakukan di Bustanul Athfal Aisyiyah Pujotomo, dengan target sasaran yaitu kepala sekolah, 5 guru, komite sekolah, masyarakat

di daerah Santan, desa Sumberejo, Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang. Konsep pengabdian berfokus pada konsep collaborative management practice pada tabel 1.

Tabel 1. Konsep Collaborative Management Practice

Kegiatan	Metode	Objek	Output
1) Penentuan Langkah Strategis Sekolah	<i>Team based project</i>	Perencanaan 1 tahunan, 5 tahunan, 10 tahunan	Dokumen rencana strategis
2) Penguatan Lingkungan Belajar	<i>Case method</i>	Pengoptimalan fungsi dan kualitas sarana prasarana sekolah	Lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran
3) Peningkatan Kompetensi Guru	<i>Interaktif dengan pendekatan personal</i>	Meningkatkan kemampuan guru dalam bidang pembelajaran	Peningkatan pemahaman guru tentang pembelajaran kreatif
4) Pendampingan Program Siswa Kolaboratif Dengan Masyarakat	<i>Student centre learning</i>	Meningkatnya kemampuan Kerjasama, dan inklusifitas siswa dengan masyarakat sebagai sumber belajar	Peningkatan softskill Kerjasama, dan interpersonal siswa
5) Stimulasi Kreativitas Siswa Berbasis Kolaborasi	<i>Brainstorming,</i>	Meningkatnya kreativitas siswa dalam memanfaatkan bahan limbah menjadi permainan	Peningkatan softskill kreativitas dan intrapersonal siswa
6) Penyusunan <i>Company Profile</i> Berbasis Keunggulan	<i>Project Based Learning</i>	Tersusunnya profil sekolah yang unggul	Video profil sekolah

Program disusun dengan menganalisis permasalahan yang diidentifikasi sebelumnya, dan mendapat arahan dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian (LPPM) Universitas Muhammadiyah Magelang. Strategi pengabdian masyarakat ini yaitu dengan sosialisasi, perencanaan, pelatihan, pendampingan, evaluasi, dan tindak lanjut. Sosialisasi dilakukan dengan memaparkan konsep *Collaborative Management Practice* yang dilakukan secara interaktif. Konsep sosialisasi program *Collaborative Management* ini berfokus pada hasil analisis situasi yang dilakukan sebelumnya. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan mengarah pada kemandirian kader di sekolah untuk melaksanakan kegiatan. Kemudian dilakukan pendampingan pelaksanaan manajemen tersebut dengan mengarah pada kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki oleh sekolah. Evaluasi dilakukan dengan berbasis program dan berbasis *Output*. Kegiatan evaluasi ini kader di sekolah juga melakukan refleksi tentang perannya dalam kegiatan yang dilakukan. Tindak lanjut dilakukan dengan memberikan arahan kegiatan yang akan dilakukan setelah program dilakukan, tindak lanjut berfokus pada keberlanjutan dan peningkatan *output* program di sekolah.

Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan sosialisasi pengabdian masyarakat dilakukan dengan mengarahkan konsep sekolah pada manajemen dilakukan pada tanggal 06 Desember 2021. Kegiatan menghasilkan peningkatan pemahaman guru dan kepala sekolah tentang *Collaborative Management Practice* (Kegiatan seperti pada Gambar1). Sosialisasi *Collaborative Management Practice* pada guru dan kepala sekolah memiliki pemahaman yang baik tentang alur kerja yang dan manajemen sekolah yang kolaboratif yang kolektif dan kolegial. Guru dan kepala sekolah diarahkan untuk mampu berkomunikasi aktif dengan stakeholder dan masyarakat menuju kolaborasi dengan masyarakat sehingga ada kegiatan yang produktif. kegiatan kemudian dilanjutkan dengan pendampingan dan pelatihan manajemen kolaboratif tentang penyusunan program, metode pelaksanaan, objek dan *output* kegiatan.



Gambar 1. Kegiatan sosialisasi *Collaborative Management Practice*



Gambar 2. Konsolidasi *Perencanaan*

Dokumen ini menjadi awal pelaksanaan, dimana setiap kegiatan memiliki luaran yang jelas dan terukur. Kegiatan pelaksanaan pelatihan manajemen dilakukan secara interaktif seperti dilakukan pada gambar 2. Pendampingan pelaksanaan manajemen tersebut mengarah pada kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki oleh sekolah. Pendampingan dilakukan secara interaktif untuk penyusunan dokumen rencana strategis sekolah, pengoptimalan lingkungan sekolah, peningkatan pemahaman guru tentang pedagogik, meningkatnya softskill kerjasama, dan interpersonal siswa, meningkatnya softskill kreativitas siswa dan intrapersonal siswa, serta penyusunan produk berupa video profil sekolah. Pendampingan secara psikis, dukungan emosional juga dilakukan agar kader sekolah senantiasa antusias dengan kegiatan *Collaborative Management Practice*. Evaluasi dilakukan dengan mengarahkan kader sekolah untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, pencapaian target kegiatan, serta refleksi peran masing-masing kader sekolah pada setiap kegiatan. Tindak lanjut dilakukan dengan menyusun rencana lanjutan untuk program hasil evaluasi, dan refleksi diri yang dilakukan pada akhir kegiatan. Detil hasil kegiatan yang dilakukan dapat dilihat pada tabel 2.

Penyusunan rencana strategis sebaiknya dibuat mengikuti pendekatan empat langkah sederhana: 1) Membuat misi, misi adalah versi ringkas dari keseluruhan rencana anda. Misi harus merangkum dengan jelas, apa tujuan yang ingin diraih dan bagaimana anda akan melakukannya. Jangan terlalu panjang dan rumit. Seperti namanya, misi harus ringkas: sebuah ‘pernyataan’. Mengidentifikasi tujuan (*goal*) yang akan membimbing anda kepada misi, tujuan merupakan turunan dari misi. Segala sesuatu dalam misi yang menunjukkan organisasi anda harus ‘berada ditempat tertentu’ (mencapai hal pada tahap tertentu) selama jangka waktu tertentu membutuhkan tujuan. 2) Menentukan sasaran (*objectives*) yang akan membantu anda meraih tujuan, sasaran adalah sesuatu yang mendorong anda mencapai tujuan. Tanpa sasaran maka cita-cita hanya mengapung di angkasa dan tidak akan pernah tercapai. Sasaran menjadi cara untuk mencapai tujuan dan pada akhirnya mencapai misi anda. 3) *Membuat rencana kerja yang*

mendorong anda mencapai sasaran, Rencana kerja tidak selalu tercantum dalam rencana strategi, tetapi pasti ada gunanya, rencana kerja juga sangat menyita waktu. Sebuah rencana kerja adalah penjelasan terinci tentang kegiatan tertentu yang diperlukan untuk memenuhi sasaran yang direncanakan. Tindakan menyusun visi diarahkan pada tim multiprofesional yang menetapkan tujuan untuk kepentingan siswa (Eckhoff & Weiss, 2020). Sehingga siswa yang memiliki kepercayaan diri, komitmen, motivasi, dan pengetahuan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang spesifik, menantang, terukur, dan relevan dalam jumlah tertentu waktu (Peltomäki et al., 2021).

Tabel 2. Hasil pelaksanaan Collaborative Management Practice

Kegiatan	Hasil kegiatan	Evaluasi	Tindak lanjut
1) Penentuan Langkah Strategis Sekolah	Kegiatan mengoptimalkan kerja tim dengan menyusun rencana kegiatan sekolah, yang kemudian dilakukan. Diseminasi dengan stakeholder sekolah.	Guru kesulitan untuk mengevaluasi program sekolah ditinjau dari efektifitas dan efisiensi.	Dokumen perencanaan digunakan sebagai acuan kebijakan penyusunan rencana kerja dan anggaran sekolah.
2) Penguatan Lingkungan Belajar	Penguatan dilakukan dengan studi kasus tentang permasalahan pada sarana dan prasarana yang belum optimal.	Pemeliharaan fasilitas dilakukan mengacu pada pengembalian fungsi sarana prasarana, perbaikan sarana prasarana sekolah.	Pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah dilakukan secara rutin dan berkelanjutan.
3) Peningkatan Kompetensi Guru	Fasilitasi kemampuan guru dalam penggunaan media pembelajaran dari barang bekas dan pelatihan pembuatan multimedia pembelajaran	Guru kesulitan dalam meluangkan waktu untuk rutin berdiskusi berkarya dengan menyusun media pembelajaran bersama-sama.	Perlu koordinasi rutin untuk mengembangkan diri tentang kemampuan mengajar secara kreatif.
4) Pendampingan Program Siswa Kolaboratif Dengan Masyarakat	Siswa merasa senang dan pembelajaran lebih bermakna, mendekatkan masyarakat sebagai sumber belajar bagi siswa.	Kurangnya komunikasi dengan masyarakat sebagai stakeholder dan sumber belajar yang sangat relevan bagi siswa	Komunikasi yang rutin dan berkualitas antar sekolah dan masyarakat perlu dibangun.
5) Stimulasi Kreativitas Siswa Berbasis Kolaborasi	Siswa merasa senang dengan pengembangan keterampilan motorik sehingga pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan sumber dan bahan belajar yang mudah ditemui dan terdekat dengan anak.	Kesulitan guru dalam merencanakan kegiatan pengembangan kreativitas siswa sehingga siswa melakukan pembelajaran <i>In House Training</i> dan bersifat klasikal.	Perlunya kesempatan guru untuk melakukan pengembangan kreativitas mengajar serta menyampaikan <i>Best Practice</i> pada guru lain untuk meningkatkan apresiasi kinerja guru dan hasil karya siswa.
6) Penyusunan <i>Company Profile</i> Berbasis Keunggulan	Konsep profil sekolah telah disusun dan telah dipublikasikan dalam media sosial resmi milik sekolah.	Penyusunan profil sekolah membutuhkan keterampilan mengambil video, mengedit, dan mempublish profil yang unggul.	Guru dan kepala sekolah diharap secara rutin menyusun mengevaluasi keunggulan sekolah, kemudian berlatih melakukan editing video.

Penguatan lingkungan belajar, melalui lingkungan belajar yang menyenangkan, maka salah satu tujuan merdeka belajar pun dapat terealisasi, yaitu mengurangi beban atau tekanan para guru, peserta didik hingga orangtua siswa. Dengan begitu, maka tidak ada lagi tekanan saat menghadapi pembelajaran, memikirkan prestasi, kesejahteraan, nilai, administrasi, hingga hubungan interaksi pendidikan yang kurang baik. merdeka belajar harus bisa memastikan lingkungan belajar menjadi lebih menyenangkan, dan menciptakan suasana yang membahagiakan untuk semua orang. Merdeka belajar adalah kebebasan berpikir dan terutama esensi kemerdekaan berpikir ini harus ada di guru dulu. Tanpa terjadi di guru, tidak mungkin bisa terjadi di murid, proses belajar tentu membutuhkan kemerdekaan yang melekat pada subjek yang terlibat dalam proses pembelajaran tersebut, baik siswa maupun tenaga pendidik atau

guru. Begitu pula dengan pihak lainnya, seperti kepala sekolah dan pemerintah yang memberikan dukungan untuk mencapai proses belajar lebih baik. Karakter anak menghabiskan sepertiga dari waktu mereka di lingkungan sekolah cenderung untuk menjadi lebih baik. Ini karena kebaikan pengaruh yang diberikan oleh sekolah lingkungan dan juga guru kepada anak (Cahya et al., 2021).

Peningkatan kompetensi guru, dalam melaksanakan tugas profesinya, maka peningkatan kemampuan dan kompetensi guru dapat dilakukan dengan mencakup kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk perbaikan dan pertumbuhan kemampuan (*abilities*), sikap (*attitude*), dan keterampilan (*skill*) harus dilakukan. Kegiatan ini diharapkan menghasilkan suatu perubahan perilaku guru yang secara nyata perlu berdampak pada peningkatan kinerja guru dalam proses belajar mengajar di kelas. Meningkatkan kompetensi guru merupakan salah satu cara untuk memenuhi standar kompetensi guru sesuai dengan tuntutan profesi dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Bagian penting yang harus dilakukan secara terus menerus atau berkelanjutan untuk menjaga profesionalitas guru. Seiring perkembangan *era industri 4.0* yang semakin maju, menuntut guru untuk memiliki kompetensi di bidang teknologi informasi dan komunikasi yang terintegrasi dalam proses pembelajaran (Al-Shamsi et al., 2020; Meyers et al., 2013).

Pendampingan program siswa kolaboratif dengan masyarakat, sekolah bukanlah merupakan bagian terpisah dari masyarakat, tetap merupakan bagian integral dari masyarakat. Jabatan guru merupakan salah satu jabatan profesional dalam masyarakat. Kemitraan antar guru dan antar guru dengan masyarakat sangatlah penting, guru yang bertugas di Sekolah yang sumber belajarnya di sekolah sangat terbatas. Sekolah dan guru seharusnya tidak terisolasi atau mengisolasi diri dari masyarakat sekitarnya. Iklim kerjasama perlu dibangun dan dipelihara. Kemitraan atau kerjasama sekolah dan masyarakat di sekitar sekolah perlu dirancang dan diprogramkan dengan baik. Segala sumber belajar yang ada di luar sekolah dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya dalam pembelajaran. Pendekatan pembelajaran memerlukan sumber belajar yang tidak terbatas pada buku yang ada di sekolah. Apalagi bila secara kenyataan justru di sekolah itu tidak tersedia sumber belajar yang diperlukan. Sesungguhnya masyarakat merupakan sumber belajar asalkan kita sebagai guru tahu, mau dan mampu merancang dan memprogramkannya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Faktor dalam kolaborasi seperti motivasi, dinamika kelompok, dan pertumbuhan kepercayaan diri. Artinya, teknologi dapat memberikan pembelajaran kolaboratif online dan juga perjalanan virtual untuk siswa (Sariyatun et al., 2021).

Stimulasi kreativitas siswa berbasis kolaborasi, belajar kreatif menjadi bagian penting dalam peningkatan mutu pembelajaran. Inti kreativitas adalah menghasilkan sesuatu yang baru, bahkan lebih baik. Dengan menciptakan sesuatu yang baru akan terus memancing imajinasi siswa. Guru berperan penting dalam mengenalkan dan mengembangkan pemikiran kreatif pada siswa. Siswa jauh lebih mudah memahami pelajaran jika dibarengi dengan praktek. Siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis seperti kemampuan mengidentifikasi dan menganalisis masalah, serta kemampuan memunculkan solusi kreatif terhadap masalah, kemampuan mengajukan pertanyaan atau mengkritisi masalah dari kelompok lain, kemampuan menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapat. selama presentasi dengan pembelajaran yang tepat, dan kemampuan menggunakan pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis (Hidayah et al., 2021)

Penyusunan *Company Profile* berbasis keunggulan, *company profile* berasal dari dua kata, *company* yang berarti perusahaan, maskapai, firma, perseroan, persekutuan, kompi dan rombongan, dan *profile* yang berarti tampang, penampangan, dan riwayat. Jika diartikan ke bahasa Indonesia, *company profile* adalah profil perusahaan. *Company profile* merupakan salah satu cara yang digunakan perusahaan untuk menggambarkan publik mengenai keberadaan dan berjalannya sebuah perusahaan. *Company profile* merupakan jiwa perusahaan yang menggambarkan diri perusahaan secara umum, apa yang perusahaan lakukan, apa tujuan perusahaan, bagaimana perusahaan ingin dikenal di publik. Intinya mengenai informasi umum perusahaan secara menyeluruh. *Company profile* identik sebagai kerangka dasar menjalankan proses bisnis dalam perusahaan. Maka dari itu, harus mencakup identitas diri, sejarah, visi, misi, nilai, dan produk atau jasa yang ditawarkan perusahaan. Beberapa fungsi *Company Profile* adalah sebagai media penyimpanan data yang berisi profil perusahaan, manajemen perusahaan, dan data-data lain yang digunakan sebagai media promosi, ataupun hanya sebagai media untuk memperkenalkan perusahaan kepada masyarakatnya.

Keunggulan pengabdian yang dilakukan adalah analisis situasi yang cukup lama untuk memastikan program pengabdian berjalan dengan baik. Keterbatasan penagbdian terdapat pada *scope* pengabdian yang masih terbatas pada

kepentingan internal sekolah, pelibatan stakeholder dalam hubungan kolektif kolegial masih didominasi kepentingan sekolah dibandingkan kepentingan stakeholder. Pengabdian ini memberikan implikasi untuk model *collaborative management school* dilakukan dalam skala yang lebih intensif dan bisa dilakukan di sekolah lain dengan adaptasi program sesuai dengan kebutuhan dan kekuatan masing-masing lembaga.

Kesimpulan

Pelaksanaan pengabdian dengan Iptek *Collaborative Management Practice* dilakukan dengan strategi sosialisasi, pelatihan, pendampingan, evaluasi, dan tindak lanjut. Program pengabdian masyarakat disusun berdasarkan analisis situasi permasalahan dan menghasilkan 6 program yaitu: penentuan langkah strategis sekolah, penguatan lingkungan belajar, peningkatan kompetensi guru, pendampingan program siswa kolaboratif dengan masyarakat, stimulasi kreativitas berbasis kolaborasi, dan penyusunan *company profile* berbasis keunggulan. Pelaksanaan pengabdian dikatakan berhasil, dengan dilaksanakannya 6 program pengabdian secara tuntas dengan keberlanjutan dilakukan oleh kader sekolah Bustanu Athfal Aisyiyah Pujotomo.

Ucapan Terima kasih

Dukungan dari Bustanul Athfal Aisyiyah Pujotomo yang bersedia sebagai tempat pengabdian masyarakat. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah memberikan arahan, pendanaan, dan monitoring terhadap pengabdian masyarakat.

Daftar Pustaka

- Ahmad, N. F. (2021). The Effect of Principal Leadership on Improving School Quality in MAN Bintan. *Jurnal Manajemen Mutu Pendidikan*, 1(9), 43-49.
- Al-Shamsi, H. O., Alhazzani, W., Alhurairi, A., Coomes, E. A., Chemaly, R. F., Almuhan, M., Wolff, R. A., Ibrahim, N. K., Chua, M. L. K., Hotte, S. J., Meyers, B. M., Elfiki, T., Curigliano, G., Eng, C., Grothey, A., & Xie, C. (2020). A Practical Approach to the Management of Cancer Patients During the Novel Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Pandemic: An International Collaborative Group. *The Oncologist*, 6(25), 1-10.
- Amon, L., & Anggal, N. (2021). *Implementation of School-Based Management in Curriculum and Learning Processes: a Literatur Review*. 1(1), 1-11.
- Ata, R., & Yıldırım, K. (2019). Exploring turkish pre-service teachers' perceptions and views of digital literacy. *Education Sciences*, 9(1), 40-49.
- Bunyamin, B., Nursyamsiah, N., Umma, R., & Dearanti, M. (2021). Job Analysis and Design of Educational Jobs in Indonesia. *Journal of Nonformal Education*, 7(2), 180-188.
- Cahya, U. D., Thahura, F., & Sari, M. (2021). Influence of Environment on Learning Improvement and Student Characters Strengthening in Covid-19 Pandemic. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 206-217.
- Denning, S. (2006). Effective storytelling: Strategic business narrative techniques. *Strategy and Leadership*, no 1, vol 34, 42-48. <https://doi.org/10.1108/10878570610637885>
- Eckhoff, D. O., & Weiss, J. (2020). Goal setting: A concept analysis. *Nursing Forum*, 55(2), 275-281.
- Garza, E., Drysdale, L., Gurr, D., Jacobson, S., & Merchant, B. (2014). Leadership for school success: Lessons from effective principals. *International Journal of Educational Management*, 28(7), 798-811.
- Hallinger, P., & Heck, R. H. (2010). Leadership for learning: Does collaborative leadership make a difference in school improvement? *Educational Management Administration and Leadership*, 38(6), 654-678.
- Heck, R. H. (2009). Teacher effectiveness and student achievement: Investigating a multilevel cross-classified model. *Journal of Educational Administration*, 47(2), 227-249.
- Hidayah, R., Fajaroh, F., Parlan, & Dasna, I. W. (2021). *Journal of Asian Multicultural Research for Educational Study*. 2(1), 1-4.
- Meyers, E. M., Erickson, I., & Small, R. V. (2013). Digital literacy and informal learning environments: An introduction. *Learning, Media and Technology*, 38(4), 355-367.
- Peltomäki, S., Pirttimaa, R., Pyhältö, K., & Kontu, E. K. (2021). Setting individual goals for pupils with profound intellectual and multiple disabilities—engaging in the activity area-based curriculum making. *Education Sciences*, 11(9), 529-538.
- Sariyatun, Suryani, N., Sutimin, L. A., Abidin, N. F., & Akmal, A. (2021). The effect of digital learning material on students' social skills in social studies learning. *International Journal of Instruction*, 14(3), 417-432.
- Tsai, P. C. F., Yen, Y. F., Huang, L. C., & Huang, I. C. (2007). A study on motivating employees' learning commitment in the post-downsizing era: Job satisfaction perspective. *Journal of World Business*, 42(2), 157-169.
- Vangen, S., & Huxham, C. (2003). Enacting Leadership for Collaborative Advantage: Dilemmas of Ideology and Pragmatism

- in the Activities of Partnership Managers. *British Journal of Management*, 14, S61-S76.
- Wagner, B. D., & French, L. (2010). Motivation, work satisfaction, and teacher change among early childhood teachers. *Journal of Research in Childhood Education*, 24(2), 152-171.
- Yu, H. H. (2020). Effective academic–practitioner collaboration on gender research in federal law enforcement: the value of a coproduction process. *International Review of Administrative Sciences*, 86(3), 567-581.